

## Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo

Lina Aulia Rahmawati<sup>1\*)</sup>, Heryanto Susilo<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [lina.19060@mhs.unesa.ac.id](mailto:lina.19060@mhs.unesa.ac.id)

Received 2023;  
Revised 2023;  
Accepted 2023;  
Published Online 2023

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk kemandirian belajar di PAUD SKB Sidoarjo; 2) untuk mengetahui kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo; 3) untuk mengetahui faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo; 4) untuk mengetahui kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sifat dari penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan fenomena di lapangan secara mendalam. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran orang tua dalam membentuk kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah cukup baik. Terdapat tiga peran yang dilakukan oleh orang tua, yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator dan peran sebagai pembimbing. 2) Kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah terpenuhi dengan baik, namun masih belum optimal. 3) Faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah orang tua memberikan pujian, hadiah serta memberikan perhatian. 4) Kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah kesibukan orang tua serta anak sulit untuk diajak belajar dengan berbagai macam alasan.

**Kata Kunci:** Peran orang tua, kemandirian belajar anak

**Abstract:** The objectives of this study are: 1) to find out the role of parents in shaping independent learning in PAUD SKB Sidoarjo; 2) to find out the independence of children's learning in PAUD SKB Sidoarjo; 3) to find out the supporting factors for parents in increasing children's independent learning in PAUD SKB Sidoarjo; 4) to find out the parent's obstacles in increasing children's independent learning in PAUD SKB Sidoarjo. This research used a qualitative descriptive method. The nature of descriptive qualitative research is to describe the phenomena in an in-depth description of the field. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. While the data analysis is done through data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results showed that: 1) The parent's role in shaping children's independent learning in PAUD SKB Sidoarjo is good enough. There are three roles performed by parents, namely the role as a facilitator, the role as a motivator, and the role as a guide. 2) Children's Independent learning in PAUD SKB Sidoarjo has been well fulfilled, but still not optimal yet. 3) The factors that support parents in improving children's independent learning at PAUD SKB Sidoarjo are giving praise, gifts, and attention. 4) Parent's Obstacles in improving children's independent learning at PAUD SKB Sidoarjo is the difficulty of the children to learn for various reasons.

**Keywords:** Parent's role, children's independent learning

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## Pendahuluan

Pendidikan pertama dimulai dari lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Menumbuhkan dan membentuk karakter anak harus dimulai dari pendidikan keluarga. Dari keluarga, anak belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama dari perilaku orang tua yang menjadi tempat pertama dalam pembentuk karakter anak. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak, karena dalam lingkungan keluargalah anak mendapatkan bimbingan dan didikan langsung dari orang tuanya (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Pada usia dini 0-6 tahun, anak mengalami periode keemasan (*golden age*), dimana masa ini merupakan masa yang tepat untuk mendidik dan melatih anak agar memiliki kemampuan sesuai perkembangannya. Hal ini perlu dilakukan sebab perkembangan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Karena periode ini merupakan masa terpenting dalam kehidupan anak, dimana anak mulai mengenal sekolah, usia menjelajah hal baru, usia berteman dengan kawan sebaya, usia meniru dan belajar. Pendidikan yang paling dekat untuk anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan secara informal dalam lembaga keluarga. Karena anak usia dini mudah mencontoh dan meniru sesuatu yang ada disekitarnya (Lestari, Widodo, & Yusuf, 2022).

Dalam hal ini, pendidikan pada anak usia dini merupakan upaya yang penting dalam menumbuhkan, melatih, membimbing, serta mengembangkan karakter pada anak usia dini. Karena pada masa ini, anak senang menjelajah hal-hal baru disekitarnya. Anak akan berkembang jika mendapatkan rangsangan yang positif dari lingkungannya yang dapat mempengaruhi kecerdasannya. Orang tua sebagai guru pertama bagi anaknya harus memiliki pemahaman yang cukup terhadap perkembangan anaknya. Orang tua sangat berperan dalam mendukung perkembangan sikap mandiri anak. Selain menjadi pengasuh dan pembimbing bagi anak, orang tua juga berperan untuk menjadi teladan dimana perilaku yang pendidik lakukan dapat memberikan stimulus bagi anak dalam berperilaku.

Anak usia dini adalah masa yang paling tepat dalam menanamkan kemandirian. Sebab dalam usia ini, anak-anak belum memiliki pengaruh buruk dari lingkungan luar yang memudahkan orang tua maupun guru dalam membimbing dan meningkatkan sikap mandiri pada anak. Kerjasama antara orang tua dan guru juga berdampak bagi perkembangan anak. Adanya kolaborasi antara kedua belah pihak akan membantu tumbuh kembang anak tercapai secara optimal. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi perbedaan dalam membimbing dan mendidik anak (Khotimah, Syukri, & Lukmanulhakim, 2016).

Kemandirian belajar merupakan potensi penting yang perlu dimiliki oleh anak usia dini. Adanya kemandirian belajar, anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam menemukan jati diri dan pedoman hidupnya untuk masa yang akan datang. Kemandirian anak terlihat ketika ia inisiatif dalam mengambil keputusan, mulai dari memilih perlengkapan untuk belajar, serta mampu memilih teman untuk belajar dan bermain. Seorang anak memiliki sikap mandiri melalui proses dalam kehidupan sehari-hari atau faktor yang dapat menimbulkan sikap mandiri pada anak, sebab mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia seseorang (Eriyanti, Susilo, & Riyanto, 2019).

Orang tua yang proaktif tentunya akan memberikan bimbingan, fasilitas dan memotivasi anak sehingga dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi proses belajar anak. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan modalitas belajar anaknya. Memberikan bimbingan dan fasilitas terhadap anak juga harus tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga peran orang tua dalam hal ini tidak hanya memberikan pendidikan dengan cara menyekolahkan saja dan digantungkan begitu saja kepada guru di sekolah. Tetapi orang tua juga perlu memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan anak, sehingga anak mendapatkan suasana belajar yang aman dan nyaman dari orang tuanya. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter baik, salah satunya menjadi pribadi yang mandiri, terlebih ketika anak sudah mulai sekolah.

Observasi awal yang dilakukan di PAUD SKB Sidoarjo anak-anak dikelompokkan berdasarkan usianya menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok ulat yang terdiri dari anak berusia 2-3 tahun, kelompok kepompong yang berusia 3-4 tahun, dan kelompok kupu-kupu yang berisi anak usia 4-5 tahun. Setiap kelompok berisi 6-8 anak. Pengamatan awal yang dilakukan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD SKB Sidoarjo menunjukkan sebagian anak yang belum mampu menyelesaikan tugas, seperti tidak mau mewarnai gambar yang telah disediakan dan tidak fokus terhadap tugas yang harus diselesaikannya. Anak cenderung bermain sendiri jika tidak dibantu dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini terjadi secara terus menerus, ketika anak diberikan tugas tidak mau menyelesaikannya karena tidak dibantu oleh guru.

Kemandirian anak di PAUD SKB Sidoarjo di temukan kemandirian anak masih belum optimal. Hal ini diketahui dengan masih terdapat beberapa anak yang belum bisa berpisah dengan ibunya ketika belajar di sekolah, bahkan sampai merengek dan menangis. Serta masih banyak anak yang belum mampu

mengerjakan tugas yang telah diberikan, dengan sering kali mengatakan tidak bisa dan tidak mau melakukan tugas tersebut. Beberapa anak juga belum dapat fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Masih terdapat beberapa anak yang cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang pelajaran yang telah ditentukan. Anak hanya melihat ke arah luar dan takut jika ditinggal ibunya pulang, sehingga anak memilih diam dan enggan berinteraksi dengan gurru dan teman-temannya.

Kasus di atas memperlihatkan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki oleh anak cenderung kurang. Hal ini dapat terjadi karena faktor lingkungan sekitarnya (keluarga) terlalu memanjakan anak dan kurang mengajak anak untuk mandiri. Sehingga anak terbiasa dimanjakan dan tidak dapat mengatasi tugasnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu menyelesaikan masalah sederhana terkait proses belajar dalam kehidupannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menghasilkan data deskriptif berupa catatan deskripsi yang tertulis secara lengkap dan mendalam mengenai situasi yang sebenarnya maupun informasi yang diucapkan oleh individu serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar pada anak usia dini. Peneliti berusaha menggambarkan kondisi di lapangan tentang fokus penelitian yang diteliti yaitu mengenai perilaku dan tindakan orang tua untuk mengembangkan kemandirian belajar pada anak usia dini di PAUD SKB Sidoarjo.

Lokasi penelitian berada di PAUD SKB Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Hassanudin, Desa Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di PAUD SKB Sidoarjo karena peneliti menemukan masalah yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi langsung dilapangan. Wawancara dilakukan kepada 4 orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo serta wawancara kepada guru yang mengajar di PAUD SKB Sidoarjo dan kepala SKB Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### 1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo

Peran orang tua sebagai fasilitator bagi anak, tentu saja mereka akan berupaya sebaik mungkin untuk memberikan fasilitas yang layak dan nyaman bagi anaknya. Namun, peran orang tua sebagai fasilitator bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi anak saja. Melainkan kebutuhan mengenai pendidikan juga perlu difasilitasi oleh orang tua. Selain memberikan fasilitas berupa benda ataupun barang, orang tua juga perlu membantu anak dalam melakukan kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, orang tua mengatakan bahwa mereka melengkapi fasilitas belajar dengan baik. Dengan memberikan fasilitas untuk menunjang proses belajarnya.

Peran orang tua sebagai motivator bagi anak diberikan dengan cara pemberian hadiah serta pujian dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Anak lebih bersemangat ketika orang tuanya memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan suatu hal. Orang tua juga mengungkapkan bahwa pemberian hadiah dapat berupa *snack* kesukaan anak-anak ataupun mengajak anak jalan-jalan ke tempat yang dia suka atau inginkan. orang tua sudah berusaha dengan baik untuk membangun semangat anak dengan pemberian hadiah dan pujian sebagai bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua memberikan dampak positif bagi anak. Namun, tidak semua orang tua memberikan pujian kepada anaknya. Hanya dengan memberikan hadiah sudah cukup memberikan semangat untuk anak.

---

Peran orang tua sebagai pembimbing diberikan dengan cara yang berbeda-beda. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam membimbing anak dalam belajar sudah cukup baik. Terdapat orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun juga memberikan larangan jika hal tersebut tidak baik untuk anak. terdapat pula yang memberikan pembiasaan serta mengatur jadwal keseharian anak agar anak lebih disiplin terhadap dirinya sendiri.

## 2. Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PAUD SKB Sidoarjo masing-masing anak usia dini memiliki tingkat kemandirian dalam belajar yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pertumbuhan anak yang tidak sama, mulai dari sikap, lingkungan, pola pengasuhan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

Pertama, kemandirian belajar Zaidan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua Zaidan dan pendidik yang mengajar, dapat diketahui bahwa kemandirian belajar yang dimiliki Zaidan sudah cukup baik. Terlihat ketika peneliti melakukan observasi langsung di sekolah, sebagian besar tugas yang diberikan guru kepada Zaidan sudah mampu dikerjakannya. Sudah mampu mengikuti intruksi yang disampaikan oleh guru, dan mampu menjawab ketika guru sedang bertanya. Sedangkan di rumah, Zaidan sudah mampu bertanggung jawab terhadap pilihan yang dia buat sendiri. Misalnya ketika dia sedang malas untuk belajar, biasanya Ibu dari Zaidan menawarkan pilihan untuk jam belajarnya, dan Zaidan melaksanakan pilihan yang telah disepakatinya diawal. Adanya kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua Zaidan selalu belajar setiap malam, membuat Zaidan lebih disiplin dalam belajar.

Kedua merupakan kemandirian belajar yang dimiliki oleh Junior. Junior merupakan anak dengan tipe yang *moody*-an. Kurang bisa fokus ketika diberi tugas di sekolah dan sibuk dengan dunianya sendiri. Namun, jika *mood* dia sedang baik dan mau belajar, Junior mampu menyelesaikan tugasnya walaupun butuh waktu yang cukup lama dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Junior merupakan anak yang mandiri jika tidak sedang dengan ibunya. Jika dengan ibunya, dia lebih suka manja. Namun, ketika di sekolah, Junior sudah berani belajar di kelas tanpa didampingi orang tuanya. Dia lebih suka belajar ketika orang tuanya memberikan permainan dahulu yang disukai oleh Junior, karena itu dia lebih suka belajar di rumah bersama ibunya. Junior juga sudah mampu belajar Bahasa Inggris sendiri dari video *youtube* yang ditontonnya. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kemauan sendiri untuk belajar hal-hal yang dia sukai.

Ketiga ialah kemandirian belajar yang dimiliki oleh Aisyah. Aisyah merupakan tipe anak yang suka belajar. Dia juga sudah bisa mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh orang tuanya maupun guru ketika di sekolah. Ketika pelajaran berlangsung, dia mampu mengikuti dengan aktif dan mampu mengerjakan tugasnya sendiri sesuai intruksi yang diberikan oleh guru. Sudah berani ditinggal ibunya pulang ketika sekolah. Namun, Aisyah terkadang juga suka manja dengan guru atau dengan mamanya. Hal ini diketahui oleh peneliti melalui observasi langsung di PAUD SKB Sidoarjo ketika proses pembelajaran berlangsung. Aisyah memang suka belajar di sekolah. Ketika ibu guru memberikan penjelasan, dia selalu bertanya atau menceritakan sesuatu sesuai dengan tema yang ibu guru sampaikan. Maka dari itu, ketika diberikan tugas, dia akan mengerjakannya sendiri, namun jika mengalami kesulitan ia akan meminta tolong kepada ibu guru untuk membantunya.

Keempat, kemandirian belajar Mutya. Mutya merupakan tipe anak yang perlu dibantu terlebih dahulu ketika mengerjakan tugas baru dia mau melanjutkan. Ketika pembelajarn di kelas, Mutya masih perlu dibimbing dan diarahkan karena sering kali dia merengek karena merasa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dibalik itu, dia mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai walaupun butuh waktu untuk meyakinkan dia kalau dia mampu mengerjakannya. Hal ini diketahui melalui observasi langsung yang di sekolah. Kemandirian dia dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah masih kurang. Namun, untuk kedisiplinan dia sudah mampu belajar sesuai dengan jadwal. Kemampuan Mutya untuk mandiri ketika belajar baik di rumah atau di sekolah bisa dikatakan masih perlu dikembangkan lagi. Belum mampu berkembang dengan pesat. Namun hal ini dapat dikembangkan sedikit demi sedikit, mengingat dia juga mampu mengerjakan tugas sampai selesai walaupun perlu diarahkan dan dibujuk lebih dulu.

## 3. Faktor Pendukung Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung orang tua ketika meningkatkan kemandirian belajar pada anak. Adapun berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak akan semangat untuk belajar ketika orang tuanya senantiasa memberikan dorongan berupa hadiah dan pujian. Orang tua sebisa mungkin memberikan penghargaan atas pencapaian anak ketika belajar.

Selain memberikan hadiah dan pujian, orang tua juga menayakan mengenai pelajaran atau kegiatan yang dilakukan di sekolah. Membantu mempersiapkan tempat belajar. Orang tua juga melakukan negoisasi serta komunikasi yang baik kepada anak ketika anak tidak mau belajar. Dengan adanya perhatian-perhatian tersebut berpengaruh terhadap semangat anak untuk belajar. Dengan adanya semangat anak yang terus tumbuh juga dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

#### 4. Kendala Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak, terdapat beberapa orang tua yang sama-sama bekerja, sehingga orang tua bisa mendampingi anak belajar ketika malam hari. Sedangkan terkadang waktu malam hari anak sudah lelah atau sedang dalam suasana hati yang buruk.

Terdapat anak yang malas dan cepat bosan menyebabkan dorongan belajar anak menjadi turun. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat menjadi kendala. Sebab, waktu yang diberikan untuk anak sedikit berkurang serta interaksi dengan anak ikut berkurang juga. Selain kondisi dari anaknya, terdapat faktor dari luar yang dapat menjadi kendala. Seperti jumlah saudara yang dimiliki oleh anak. Terkadang anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagi-bagi dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian.

### **Pembahasan**

#### 1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo

Tumbuh kembang anak tentunya tidak lepas dari peran yang orang tua berikan kepada anak. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak dari usia dini sampai dewasa kelak. Orang tua bertanggung jawab dalam keluarga, seperti tanggung jawab dalam mendidik anak, mengasuh serta membimbing anak agar dapat mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap dalam bermasyarakat. Tirtarahardja dalam (Islamiyah & Susilo, 2019) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan pribadi (individual) dan pendidikan sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang tepat untuk menerapkan pendidikan dalam pembentukan diri individu.

Keberhasilan anak dalam belajar dapat dikatakan berhasil jika anak mampu berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Fadhillah dalam (Maemunawati & Alif, 2020) peran orang tua perlu dilakukan dalam pendidikan dengan terus menerus mengoreksi, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi agar pendidikan anak dapat tercapai dengan baik. Sehubungan dengan teori Chaeffer dalam (Yamin, 2010) mengatakan bahwa proses dalam pertumbuhan kemandirian pada anak berlangsung melalui proses yang kontinu dimana anak akan tumbuh semakin besar dan matang, serta berjalan secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor usia anak, pendidikan di sekolah serta pendidikan dalam keluarga. Orang tua sebagai guru pertama memiliki tanggung jawab untuk mendidik dalam proses belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator yang dilakukan oleh orang tua di PAUD SKB Sidoarjo antara lain memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar anak. Orang tua bertanggung jawab untuk terlibat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak agar lebih baik dengan cara menyediakan sarana yang layak untuk kegiatan belajarnya. Maemunawati dan Alif (2020) yang menyatakan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam proses belajar yaitu salah satunya memberikan suasana yang nyaman untuk anak melakukan kegiatan belajar. Hal ini penting dilakukan sebab lingkungan tempat anak belajar berpengaruh terhadap kemauan dan minat anak untuk belajar.

Selanjutnya peran orang tua sebagai motivator yang dilakukan oleh orang tua membuat anak terbiasa mandiri karena ada dukungan dan dorongan dari orang lain. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Hesti (2019) bahwa peran orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anak terutama dalam hal meningkatkan motivasi untuk belajar. Disamping itu, orang tua juga mengawasi serta melatih anak secara bertahap, sehingga anak terbiasa. Kerja sama orang tua dalam

lingkungan keluarga perlu dilakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak. Bahri (2011) mengatakan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) serta motivasi dari luar diri seseorang (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik dapat diperoleh salah satunya yaitu dari keluarga, terutama orang tua. Bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua adalah berupa pujian, nasihat, hadiah, serta hukuman. Seperti pendapat dari Sidharto (2007) bahwa peran orang tua sebagai motivator orang tua juga berperan dalam mengendalikan rasa stress yang dimiliki oleh anak yang berkaitan dengan sekolah, serta memberi penghargaan baik berupa hadiah maupun kata-kata pujian ketika anak mendapatkan prestasi. Dukungan orang tua terhadap kebutuhan belajar anak tidak hanya dalam segi biaya saja. Namun keterlibatan orang tua mencakup semua dukungan dalam memfasilitasi serta membimbing anak dalam proses pembelajaran serta kualitas pendidikan (Yulianingsih, Susilo, Nugroho, & Soedjarwo, 2020).

Sedangkan peran orang tua sebagai pembimbing diberikan dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat orang tua yang membimbing anaknya dengan disiplin dan terdapat pula yang membebaskan anak namun tetap ada larangan yang diterapkan agar anak tetap memiliki aturan yang sesuai dengan kondisinya. Orang tua menjadi guru pertama bagi anak dalam memberikan ilmu dan pengetahuan. Seperti teori yang dikatakan oleh Suryabrata (2006) bahwa orang tua dapat berperan dalam pendidikan anak sebagai pembimbing yang membantu anak menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses belajar. dalam penelitian ini peran yang dilakukan oleh orang tua sebagai pembimbing bagi anak dalam belajar sudah cukup baik. Terdapat orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun juga memberikan larangan jika hal tersebut tidak baik untuk anak. Terdapat pula yang memberikan pembiasaan serta mengatur jadwal keseharian anak agar anak lebih disiplin terhadap dirinya sendiri. Namun, terdapat juga anak yang marah ketika disuruh belajar. Maemunawati dan Alif (2020) menyatakan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam proses belajar yaitu salah satunya mendampingi anak belajar di rumah, membimbing dan menasihati anak. Agar anak mendapatkan hasil yang baik, maka memang diperlukan tenaga pendidik yang profesional sebagai lembaga formal dalam jalannya pendidikan serta orang tua sebagai pembimbing nonformal yang memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar, sarana prasarana, buku, alat tulis dan lain sebagainya (Cahyani, Yulianingsih, & Roesminingsih, 2021)

## 2. Kemandirian Belajar

Setiap anak mempunyai tanggung jawab untuk belajar, namun tidak semua anak mampu melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan pada usia dini. Sebagai orang tua juga perlu menyadari perannya kesempatan untuk anak bermain sesuai keinginannya, namun juga perlu diberi batasan agar waktu bermain dan belajar dapat berjalan seimbang dengan cara memberikan kesepakatan ketika selesai bermain anak harus belajar sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan.

Hakim mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan belajar anak di rumah sebagai berikut:

- a) Adanya tempat belajar yang memadai
- b) Adanya alat belajar yang cukup memadai
- c) Lingkungan rumah yang memadai untuk belajar
- d) Tersedianya waktu belajar
- e) Keadaan ekonomi keluarga yang cukup untuk menunjang pendidikan anak
- f) Hubungan antar keluarga terjalin dengan baik
- g) Adanya motivasi

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, sudah terpenuhi dengan baik, namun masih belum optimal. Ketika anak belajar baik di sekolah maupun di rumah, masih terdapat beberapa anak yang belum bisa bertanggung jawab terhadap tugasnya. Namun, kemampuan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan orang lain bisa dibilang baik. Terbukti dengan adanya perjanjian yang diberikan oleh orang tua jika boleh bermain asalkan mau belajar, hal tersebut disetujui dan dilaksanakan oleh anak.

Beberapa anak juga sudah mampu melaksanakan taanggung jawabnya. Terlihat ketika di sekolah, sebagian besar tugas yang diberikan guru kepada sudah mampu dikerjakan. Sudah mampu mengikuti intruksi yang disampaikan oleh guru, dan mampu menjawab ketika guru sedang bertanya. Sedangkan di rumah, anak juga sudah mampu bertanggung jawab terhadap pilihan yang dia buat sendiri. Misalnya ketika anak sedang malas untuk belajar, orang tua menawarkan pilihan untuk jam

belajarnya, dan anak melaksanakan pilihan yang telah disepakatinya diawal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mudjiman (2006) mengenai aspek dan komponen kemandirian belajar, antara lain percaya diri, aktif dalam belajar, bertanggung jawab, dan disiplin dalam belajar.

Contoh lain dari kemandirian belajar anak yang telah tercapai antara lain terdapat beberapa anak yang sudah mampu belajar sendiri sesuai dengan keinginannya tanpa disuruh oleh orang tuanya. Menyiapkan alat belajarnya sendiri dan tidak pernah marah jika disuruh untuk belajar. Tillman dan Weiss (dalam Susanto, 2017) menyatakan bahwa anak yang mandiri dalam belajar ketika ia memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan serta memfasilitasi belajar selanjutnya.

Selain itu, dalam hal percaya diri yang dimiliki oleh anak memang masih perlu ditingkatkan lagi. Sebab masih terdapat beberapa anak yang belum percaya diri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika pembelajaran di kelas, masih perlu dibimbing dan diarahkan karena sering kali dia merengek karena merasa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk hal kedisiplinan dalam belajar, anak sudah mampu disiplin terhadap jadwal yang telah ditentukan. Disiplin dalam belajar dapat dilakukan antara orang tua dan anak dengan membuat jadwal belajar yang telah disepakati bersama. Sehingga waktu antara belajar dan bermain dapat berjalan seimbang. Motivasi juga diberikan oleh orang tua kepada anak, sehingga anak juga terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Adanya motivasi yang diterima oleh anak, maka proses belajar dapat berjalan dengan baik. Agar dapat mandiri, anak memerlukan dukungan dan kesempatan dari keluarga khususnya orang tua. Zimmerman (dalam Susanto, 2017) mengatakan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang memiliki rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.

### 3. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung orang tua ketika meningkatkan kemandirian belajar pada anak. Yaitu anak akan semangat untuk belajar ketika orang tuanya senantiasa memberikan dorongan berupa hadiah dan pujian. Orang tua sebisa mungkin memberikan penghargaan atas pencapaian anak ketika belajar. Anak memiliki dorongan untuk belajar yang tinggi jika orang tua memberikan hadiah untuk mendukung semangat anak. Memberikan pujian kepada anak ketika anak mampu melakukan sesuatu merupakan hal yang penting dilakukan sebab hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu bantuan orang lain (Kanisius, 2006)

Selain memberikan hadiah dan pujian, faktor pendukung lainnya adalah senantiasa memberikan dorongan berupa hal-hal yang disukai atau diminati oleh anak, seperti menerapkan sebuah permainan agar anak tertarik untuk belajar. Orang tua juga menanyakan mengenai pelajaran atau kegiatan yang dilakukan di sekolah. Membantu mempersiapkan tempat belajar. Orang tua juga melakukan negosiasi serta komunikasi yang baik kepada anak ketika anak tidak mau belajar. Dengan adanya perhatian-perhatian tersebut berpengaruh terhadap semangat anak untuk belajar. Dengan adanya semangat anak yang terus tumbuh juga dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar. Seperti adanya motivasi dan kasih sayang yang cukup yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Bentuk perhatian dan komunikasi yang baik dilakukan oleh orang tua untuk membantu proses kemandirian belajar anak. komunikasi merupakan hal penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tentunya dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan pemahaman si anak. Hal tersebut memberikan pengaruh yang mendukung berlangsungnya proses belajar anak, karena anak merasakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Sesuai yang dikatakan oleh Ahmadi dan Supriyono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, bahwa keadaan rumah yang menyenangkan, tentram, nyaman, damai, dan harmonis akan membuat anak nyaman berada di dalam rumah (Ahmadi & Supriyono, 2008).

### 4. Kendala

Orang tua tentunya seringkali menghadapi kendala dalam proses pembentukan kemandirian pada anak. Setelah melakukan observasi dan wawancara, terdapat beberapa orang tua yang bekerja atau bahkan kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Sehingga terkadang orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak serta menghabiskan waktu bersama. Kesibukan orang tua juga dapat menjadi kendala. Sebab, waktu yang diberikan untuk anak sedikit berkurang serta interaksi dengan anak ikut berkurang juga. Menurut Setyowati (2005) mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan bentuk dan perkembangan emosi serta karakter anak.

Selain itu, kendala lain yang dialami ketika anak tidak mau menuruti perkataan orang tuanya, lebih suka bermain dan terkadang hal tersebut sulit untuk diatasi sendiri. Tidak setiap hari anak mau untuk belajar, terkadang ketika suasana hatinya sedang buruk, anak akan menolak dan tidak mau untuk belajar ketika memasuki jadwal belajar.

Selain kondisi dari anaknya, terdapat faktor dari luar yang dapat menjadi kendala. Seperti jumlah saudara yang dimiliki oleh anak. Terkadang anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagikan dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah cukup baik. Terdapat tiga peran yang dilakukan oleh orang tua, yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator dan peran sebagai pembimbing. Peran sebagai fasilitator seperti memberikan fasilitas berupa alat penunjang belajar, memberikan tepa yang nyaman kepada anak. Peran sebagai motivator yang diberikan oleh orang tua adalah berupa pujian, nasihat, hadiah, serta hukuman. Sedangkan peran sebagai pembimbing diberikan oleh orang tua berupa arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan belajar.
2. Kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah terpenuhi dengan baik, namun masih belum optimal. ketika melihat anak berada di lingkungan sekolah dan rumah rata-rata anak sudah mampu mandiri ketika belajar walaupun perlu diarahkan dan didampingi, seperti menyiapkan dan memilih alat belajarnya dan mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tuanya.
3. Faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah sehingga anak memiliki semangat untuk dapat mandiri ketika belajar. Orang tua juga memberikan hadiah dan pujian sebagai bentuk apresiasi sebab anak berhasil melakukan suatu hal dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Faktor pendukung lainnya adalah senantiasa memberikan dorongan berupa hal-hal yang disukai atau diminati oleh anak, seperti menerapkan sebuah permainan agar anak tertarik untuk belajar.
4. Kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah anak sulit untuk diajak belajar dengan berbagai macam alasan. Contoh dari kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah faktor dari anak itu sendiri seperti malas ketika memasuki jadwal belajar, kesibukan orang tua seperti orang tua yang bekerja, serta jumlah saudara yang dimiliki menyebabkan anak menjadi manja, sebab anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagikan dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian.

## Daftar Rujukan

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054–1069. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 9–16.
- Hening Hesty Anurraga. (2019). Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7 no. 3, 4.

- 
- Islamiyah, C., & Susilo, H. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*.
- Kanisius. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanulhakim. (2016). Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15427>
- Lestari, G. D., Widodo, & Yusuf, A. (2022). The Role of Parents in the Development of Numerical Literacy in Early Childhood. *European Journal of Education and Pedagogy*, Vol 3, 88.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Mudjiman. (2006). *Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qualitative Data Analysis*. (2014). America: SAGE Publications.
- Sidharto. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5)*.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Yamin. (2010). *Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak dengan Mneggunakan Metode Bercerita Berbantuan Media Film/VCD pada Kelompok B1 pada TK Grow Curup*.
- Yulianingsih, W., Susilo, H., Nugroho, R., & Soedjarwo. (2020). *Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindegarten*. 405(Iclles 2019), 187–191. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.039>